

BAB 4

HASIL ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Gebang merupakan sebuah desa di wilayah Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Di wilayah desa Gebang terdapat Rukun Warga 03. Jarak RW 03 desa Gebang ke kecamatan kurang lebih 5,0 km sedangkan jarak RW 03 desa Gebang ke Kabupaten Tulungagung kurang lebih 18 km. RW 03 desa Gebang merupakan sebuah desa yang berada di wilayah utara kecamatan Pakel. Berbatasan dengan desa Gempolan di wilayah utara, desa Gesikan di wilayah timur, desa Bangunjaya di wilayah Barat dan desa Ngrance di wilayah selatan. Budaya pemberian MP-ASI secara dini (lotek) di RW 03 Desa Gebang masih banyak dijumpai.

4.1.2 Data Umum

Tabel 4.1 Data Umum Hasil Penelitian

No.	Kategori	f	%
1	Usia Responden		
	17-25 tahun (remaja akhir)	10	50
	26-35 tahun (dewasa awal)	6	30
	36-45 tahun (dewasa akhir)	4	20
2	Pendidikan Responden		
	SD	3	15
	SMP	6	30
	SMA	11	55
3	Pekerjaan		
	Bekerja	12	60
	Tidak Bekerja	8	40
4	Umur Anak		
	0-1 tahun	4	20
	1-3 tahun	14	70
	4-6 tahun	2	10
5	Mulai Pemberian MP-ASI		
	1-2 bulan	0	0
	3-4 bulan	3	15
	5 bulan	17	85
6	Alasan Pemberian MP-ASI Dini		
	Tradisi Keluarga	16	80
	Kesulitan Menyusui	2	10
	Ibu Bekerja	2	10
7	Pernah Tidaknya Mendapat Penyuluhan		
	Pernah	16	80
	Tidak Pernah	4	20

(Sumber : Data Primer, Juni 2020)

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.1, pada data usia didapatkan setengah dari responden (10 orang atau 50%) berusia 17-25 tahun (remaja akhir); pada data pendidikan, sebagian besar responden (11 orang atau 55%) berpendidikan SMA; pada data pekerjaan responden, sebagian besar bekerja (12 orang atau 60%); pada data umur anak responden, didapatkan sebagian besar (14 orang atau 70%) mempunyai anak berusia 1-3 tahun; pada data

mulai pemberian MP-ASI, hampir seluruhnya (17 orang atau 85%) memberikan MP-ASI pertama kali pada usia 5 bulan; pada data alasan pemberian MP-ASI dini didapatkan hampir seluruh responden (16 orang atau 80%) melakukan pemberian MP-ASI dini karena tradisi keluarga; pada data pernah tidaknya mendapat penyuluhan hampir seluruhnya (16 orang atau 80%) pernah mendapatkan penyuluhan.

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Data Khusus Hasil Penelitian

Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI	F	%
Baik	9	45
Cukup	10	50
Kurang	1	5
Total	20	100

(Sumber: Data Primer, Juni 2020)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2, sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang MP-ASI pada level cukup (10 responden atau 50%), hampir setengahnya berpengetahuan baik (9 responden atau 45%), sebagian kecil (1 responden atau 5%) berpengetahuan kurang.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dengan Data Khusus

Data Umum	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	f	%	F	%	F	%		
Umur								
17-25 th (remaja akhir)	6	60	4	40	0	0	10	100
26-35 th (dewasa awal)	1	16,6	4	66,6	1	16,6	6	100
36-45 th (dewasa akhir)	2	50	2	50	0	0	4	100
Pendidikan								
SD	0	0	3	100	0	0	3	100
SMP/MTs	1	16,6	4	66,6	1	16,6	6	100
SMA/SMK/MA	8	72,72	3	27,27	0	0	11	100
Perguruan Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
Pekerjaan								
Tidak Bekerja	3	37,5	4	50	1	12,5	8	100
Bekerja	6	50	6	50	0	0	12	100
Umur Anak								
0-1 th	2	50	2	50	0	0	4	100
1-3 th	6	42,85	8	57,14	0	0	14	100
4-6 th	1	50	0	0	1	50	2	100
Mulai Pemberian MP-ASI								
1-2 bln	0	0	0	0	0	0	0	0
2-4 bln	1	33,3	2	66,6	0	0	3	100
5 bln	8	47,05	8	47,05	1	5,8	17	100
Alasan Pemberian MP-ASI dini								
Tradisi Keluarga	6	37,5	10	62,5	0	0	16	100
Kesulitan Menyusui	1	50	0	0	1	50	2	100
Ibu Bekerja	2	100	0	0	0	0	2	100
Mendapat Penyuluhan								
Pernah	9	56,25	7	43,75	0	0	16	100
Tidak Pernah	0	0	3	75	1	25	4	100

(Sumber: Lembar Kuesioner, 2020)

Berdasarkan usia didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak pada responden yang berusia 17-25 tahun (remaja akhir)

yaitu 6 responden (60%) dibandingkan dengan responden yang berusia 26-35 tahun (1 responden atau 16,6%) dan 36-45 tahun (2 responden atau 50%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan SMA sebagian besar berpengetahuan baik (8 responden atau 72,72%), responden dengan pendidikan SMP sebagian besar berpengetahuan cukup (4 responden atau 66,6%), dan responden dengan pendidikan SD seluruhnya (3 responden atau 100%) berpengetahuan cukup, tidak ada yang berpengetahuan baik. Berdasarkan pernah atau tidaknya ibu mendapat penyuluhan tentang MP-ASI didapatkan bahwa responden yang pernah mendapatkan penyuluhan sebagian besar (9 responden atau 56,25%) berpengetahuan baik dan hampir setengahnya (7 responden atau 43,75%) berpengetahuan cukup. Sedangkan responden yang tidak pernah mendapat penyuluhan sebagian besar (3 responden atau 75%) berpengetahuan cukup, sebagian kecil berpengetahuan kurang (1 responden atau 25%), dan tidak satupun yang berpengetahuan baik.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei 2020 dengan jumlah total responden 20 orang, diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang MP-ASI pada level cukup (10 responden atau 50%), hampir setengahnya berpengetahuan baik (9 responden atau 45%), sebagian kecil (1 responden atau 5%) berpengetahuan kurang. Dengan pencapaian hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil akhir dari gambaran pengetahuan ibu tentang

pemberian MP-ASI di RW 03 Desa Gebang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung yang dimiliki adalah “kategori cukup”.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan sesuatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan, dan sumber informasi.

Berdasarkan usia didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak pada responden yang berusia 17-25 tahun (remaja akhir) yaitu 6 responden (60%) dibandingkan dengan responden yang berusia 26-35 tahun (1 responden atau 16,6%) dan 36-45 tahun (2 responden atau 50%). Dalam teorinya, usia mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun (Ar-Rasily, 2016). Menurut Verner dan Davision (2014) menyatakan bahwa ada 6 faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa di antaranya gangguan penglihatan dan pendengaran sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berfikir dan bekerja. Dengan demikian responden dengan usia 17-25 tahun pengetahuannya lebih baik dikarenakan sedang berada pada

perkembangan mental yang lebih cepat dibandingkan pada usia yang lebih tua.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan SMA sebagian besar berpengetahuan baik (8 responden atau 72,72%), responden dengan pendidikan SMP sebagian besar berpengetahuan cukup (4 responden atau 66,6%), dan responden dengan pendidikan SD seluruhnya (3 responden atau 100%) berpengetahuan cukup, tidak ada yang berpengetahuan baik. Menurut Notoatmojo (2012), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya semakin pendidikan kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan tentang MP-ASI yang dimiliki semakin baik.

Berdasarkan pernah atau tidaknya ibu mendapat penyuluhan tentang MP-ASI didapatkan bahwa responden yang pernah mendapatkan penyuluhan sebagian besar (9 responden atau 56,25%) berpengetahuan baik dan hampir setengahnya (7 responden atau 43,75%) berpengetahuan cukup. Sedangkan responden yang tidak pernah mendapat penyuluhan sebagian besar (3 responden atau 75%) berpengetahuan cukup, sebagian kecil berpengetahuan kurang (1 responden atau 25%), dan tidak satupun yang berpengetahuan baik. Menurut Wawan dan Dewi (2016) informasi yang

diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Menurut peneliti dengan melihat dari teori di atas dan hasil data penelitian dapat menyimpulkan bahwa informasi juga berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Apabila seorang responden dengan informasi yang kurang maka pengetahuan yang dimiliki tidak akan cukup untuk mendukung aktivitas sehari-hari, sedangkan responden yang sudah mendapatkan informasi akan lebih yakin dalam hal melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan alasan pemberian MP-ASI dini hampir seluruh responden memberikan MP-ASI dini karena tradisi keluarga. Berdasarkan tradisi keluarga didapatkan bahwa sebagian besar responden (10 responden atau 62,5%) berpengetahuan cukup dan hampir setengahnya (6 responden atau 37,5%) berpengetahuan baik. Menurut Funk dan Wagnalls (2013) tradisi adalah pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Tradisi keluarga dalam pemberian MP-ASI dini biasanya diturunkan oleh orang tua ke anaknya. Sesuai dengan teori tersebut bahwa responden yang memberikan MP-ASI dini karena tradisi keluarga memiliki pengetahuan cukup karena mereka

sudah meyakini dan melakukannya sehingga pemberian MP-ASI secara dini sudah menjadi kebiasaan dan membutuhkan penyampaian yang lebih guna meningkatkan pengetahuan dan merubah kebiasaan pemberian MP-ASI secara dini.

